

BAB IV

**ANALISIS TERHADAP PROBLEM MAHASISWA YANG TELAH
MENIKAH DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN
KONSELING KELUARGA ISLAMI DI FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI IAIN WALISONGO SEMARANG**

4.1. Analisis terhadap Problem Mahasiswa yang Telah Menikah Dan

**Solusinya dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Keluarga Islami di
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang**

Seorang mahasiswa yang sudah mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan tentunya harus siap menghadapi adanya persoalan-persoalan yang akan muncul serta bagaimana cara mengatasinya. Untuk menghindari pernikahan yang memiliki problem pada mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta menciptakan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan abadi, maka mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang juga mempunyai solusi tersendiri atas problem yang mereka hadapi.

Banyaknya perubahan dan perbedaan yang akan dihadapi inilah menuntut siapa saja yang akan mengambil keputusan untuk melangkahkan diri menuju pernikahan pada masa studi agar siap bekal lahir maupun batin. Untuk menghadapi perubahan yang akan dialaminya setelah melangsungkan pernikahan. Persiapan bekal ini bertujuan agar kelak dalam kehidupan rumah tangga yang akan dijalani dapat berjalan dengan lancar, studi yang ditempuh

juga tidak terganggu dan tetap dapat meraih prestasi. Perbedaan dan perubahan antara sebelum dan sesudah menikah yang akan dihadapi, pasti akan berpengaruh pada keefektifan belajar untuk berprestasi

Problem mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang memerlukan partisipasi dari semua pihak, yang dalam hal ini harus dicarikan upaya ya mengatasinya agar problem tersebut dapat dicegah atau diatasi. Salah satu pihak yang kompeten dalam mengatasi problem dalam pernikahan mahasiswa adalah para konselor, karena para konselor dapat membantu individu untuk mencegah jangan sampai ada problem yang akan muncul. Demikian pula para konselor dapat membantu individu yang sedang mengalami problem yang menyangkut keretakan atau konflik rumah tangga yang sedang dihadapi oleh para mahasiswa yang sudah menikah.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterangan/pengakuan para informan bahwa 100% mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang mempunyai problem akademik, 27% mahasiswa mengalami problem ekonomi, kemudian 13% mahasiswa yang mengalami problem seks, dan 20% mahasiswa mengalami problem hubungan inter atau antar keluarga. Kemudian dijumpai problem yang telah dihadapi mahasiswa yang sudah menikah. Hasil dari wawancara dengan para informan menunjukkan berbagai macam problem dalam rumah tangga yang dihadapi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang menikah karena hasil hubungan seks bebas dengan kekasihnya semasa

mereka pacaran sejumlah 46% mahasiswa, angka ini diambil dari selisih antara tanggal pernikahan dan tanggal kelahiran anak. 40% mahasiswa dari mereka menikah dengan landasan telah siap secara psikis maupun ekonomi, kemudian 7% mahasiswa menikah karena paksaan dari kedua orang tua, dan 7% mahasiswa menikah karena sudah siap secara psikologis tetapi belum siap dengan masalah ekonomi (wawancara, 26 Februari-26 Maret 2013).

Data Hasil Wawancara mahasiswa yang menikah karena MBE (<i>Married by Accident</i>)						
No.	Nama	Pendapat tentang Problem Keluarga	Faktor Ekonomi	Faktor Seks	Faktor Interaksi dengan lingkungan	Faktor Akademik
1.	Informan 1	✓	X	✓	✓	✓
2.	Informan 5	✓	X	-	✓	✓
3.	Informan 14	✓	X	X	X	✓
4.	Informan 6	✓	X	-	X	✓
5.	Informan 11	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Informan 17	✓	✓	X	X	✓
7.	Informan 19	✓	✓	X	X	✓

Data Hasil Wawancara mahasiswa yang menikah dan siap secara psikologis dan ekonomi						
No.	Nama	Pendapat tentang Problem Keluarga	Faktor Ekonomi	Faktor Seks	Faktor Interaksi dengan lingkungan.	Faktor Akademik
1.	Informan 15	✓	X	X	X	✓
2.	Informan 9	✓	X	X	X	✓
3.	Informan 12	✓	X	X	X	✓

4.	Informan 10	✓	X	X	X	✓
5.	Informan 16	✓	X	X	-	✓
6.	Informan 18	✓	X	X	X	✓

Data Hasil Wawancara mahasiswa yang menikah karena paksaan orang tua					
Nama	Pendapat tentang Problem Keluarga	Faktor Ekonomi	Faktor Seks	Faktor Interaksi dengan lingkungan.	Faktor Akademik
Informan 13	✓	X	X	X	✓

Data Hasil Wawancara mahasiswa yang menikah sudah siap psikologi tetapi belum siap ekonomi					
Nama	Pendapat tentang Problem Keluarga	Faktor Ekonomi	Faktor Seks	Faktor Interaksi dengan lingkungan.	Faktor Akademik
Informan 3	✓	✓	X	X	✓

Berdasarkan data yang diperoleh dari data hasil wawancara mahasiswa yang menikah karena MBA (*Married by Accident*), data hasil wawancara mahasiswa yang menikah dan siap secara psikologis dan ekonomi, data hasil wawancara mahasiswa yang menikah karena paksaan orang tua dan data hasil wawancara mahasiswa yang menikah sudah siap psikologi tetapi belum siap ekonomi. Informan sepakat bahwa setiap rumah tangga pasti memiliki problem keluarga diantaranya problem ekonomi, problem seks, problem hubungan intern dan antar keluarga dan problem Akademik.

Dari data di atas mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo mempunyai problem akademik. Berbagai macam

faktor terjadinya problem pada akademik mahasiswa yang sudah menikah antara lain:

- 1) Faktor cuti ketika mahasiswa sedang hamil dan melahirkan.

Faktor ini banyak sekali menimbulkan problem akademik. Banyak dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengalaminya. Dari data yang di peroleh problem akademik terjadi karena faktor mahasiswa cuti kuliah ketika sedang hamil dan melahirkan. Diantaranya terjadi pada Informan 15 merasa mengalami hambatan dengan faktor pendidikan yakni ia tidak dapat mencapai target awalnya yang ingin lulus semester VIII, sehingga sampai saat wawancara Informan 15 tercatat masih menempuh kuliah untuk menyelesaikan studi S1, problem akademik yang di alami karena ia sedang hamil dan cuti selama satu bulan. Ketika cuti Informan 15 tidak bisa mengikuti program KKN. Solusi yang dilakukan Informan 15 akan mengikuti program KKN semester berikutnya demi kelancaran akademik yang tertunda (wawancara, 26-03-2013).

Begitu juga dengan Informan 18 karena hamil menjadikannya tidak bisa bergerak bebas. Ia bingung untuk membagi waktu, maka dari itu tertinggal satu mata kuliah. Terjadinya problem akademik yang dialami membuatnya sedikit terbebani. Solusi yang dilakukan saat ini mengulang semester berikutnya agar segera terselesaikan (wawancara, 03-03-2013).

Lain halnya dengan Informan 10 yang sama-sama memiliki problem akademik karena cuti kuliah. Ketika hamil sakit selama berbulan-bulan jadi terpaksa ia merelaka waktunya untuk cuti satu semester. Dari problem

akademik yang dialaminya solusi yang dilakukan saat ini mengejar skripsi yang dahulu pernah tertinggal (wawancara,05-03-2013).

Begitu juga dengan Informan 17 yang mengalami problem akademik karena sedang hamil. Keterbatasan gerak ketika masa hamil membuatnya tidak nyaman. Ia jugatertinggal 1 mata kuliah, dan ketika hamil sudah tidak fokus sedang dengan mata kuliah yang di ambil pada waktu itu. Ia juga merasa malas untuk pergi ke kampus karena keterbatasan gerak. Dari problem akademik yang dialami Informan 17 harus mengulang mata kuliah yang tertinggal pada semester berikutnya atau mengambil program semester pendek (SP) (wawancara, 11-03-2013).

Tidak berdeda jauh dengan Informan 15, Informan 18, Informan 10, dan Informan 17. Problem akademik juga dialami Informan 16 di mana setelah menikah ia memutuskan untuk cuti kuliah karena hamil dan melahirkan membuatnya tidak ke kampus. Karena harus mengurus anak yang masih kecil dan mengurus rumah tangganya. Dari problem akademik yang dialami, solusi yang dilakukan suaminya memaksa Informan 16 setelah melahirkan harus melanjutkan kuliah, kemudian masalah anak nantinya di titipkan pada mertuanya setelah sepulang dari kuliah, dan harus mengejar kuliah yang tertinggal pada semester berikutnya (wawancara, 14-03-2013).

Problem akademik yang dihadapi Informan 5 tidak jauh berbeda dengan problem akademik yang dialami teman-temannya. Cuti selama satu tahun membuatnya harus meninggalkan perkuliahan karena hamil dan melahirkan. Jarak yang jauh pula menjadi kendala dalam perkuliahannya. Skripsi menjadi

terbengkalai tidak pernah ia kerjakan karena keterbatasan waktu. Kemudian dari problem akademik yang dialami agar ia dapat segera lulus dan mengejar skripsi yang tertinggal (wawancara, 16-03-2013).

Begitu juga dengan Informan 11 problem akademiknya ketika setelah menikah ia tidak pernah pergi ke kampus setelah itu ia hamil dan melahirkan. Saat ini ia lebih fokus mengurus keluarganya dari pada harus mengurus kuliah yang tertinggal. Karena menurutnya keluarga lebih penting dari pada kuliah. Dua peran sebagai mahasiswa dan ibu rumah tangga membuatnya sulit untuk membagi waktu. Solusi yang dilakukan untuk sementara waktu ia lebih fokus dengan keluarga terutama dengan anaknya yang masih kecil, kemudian mengulang semester berikutnya agar dapat segera menyelesaikan studi yang tertinggal (wawancara, 24-03-2013).

2) Faktor malas

Faktor malas merupakan salah satu faktor terjadinya permasalahan akademik, mahasiswa yang menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga mengalami problem akademik karena faktor ini. Telah ditemukan dari data wawancara oleh informan menyatakan 27% mahasiswa yang sudah menikah mengalami faktor kemalasan akibatnya menimbulkan problem akademiknya, antara lain: Informan 13, Informan 1, Informan 6, dan Informan 14.

Seperti problem akademik yang dialami Informan 13, setelah ia menikah sekarang ia tinggal di daerah asalnya. Jarak yang jauh membuatnya malas untuk pergi ke kampus, karena kuliahnya hanya skripsi saja jadi ia

jarang untuk pergi ke kampus. Faktor malas membuatnya menjadi problem dalam akademik, maka dengan adanya problem akademik yang ia hadapi dalam mengatasinya adalah dengan cara mengejar skripsi yang sudah ditinggalkannya (wawancara, 07-03-2013).

Sama halnya dengan Informan 13, problem yang dihadapi Informan 1 selama menjadi mahasiswa yang sudah menikah adalah mengenai akademik yang tertinggal. Karena terkendala pada 1 mata kuliah yang menjadikannya belum lulus sampai saat ini. Alasan mengapa ia malas untuk pergi ke kampus karena jarak yang jauh antara kampus dengan rumah yang memakan waktu sehari. Bukan hanya jarak jauh saja yang menjadi kendala dalam problem akademiknya, usaha yang dirintisnya kini semakin maju maka ia harus mengurus urusan bisnisnya. Dalam pemaparan Informan 1 jelaslah bahwa ia mempunyai problem akademik. Dalam menyikapi problem akademik yang dihadapi Informan 1 mementingkan bisnis dahulu setelah itu ia akan melanjutkan kuliah yang tertinggal itu agar ia dapat segera lulus (wawancara, 13-03-2013).

Kemudaian lain halnya dengan Informan 6 yang juga mempunyai problem akademik yang tertinggal kuliah menjadikannya beban. Di samping itu ia harus mengurus rumah tangganya yang di mana ia harus melaksanakan dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan mahasiswa. Sulitnya membagi jadwal antara urusan rumah tangga dan urusan di kampus membuatnya malas untuk melanjutkan akademiknya setelah ia menikah. Solusi yang dilakukan agar tidak terjadi problem akademik kembali saat ini ia memfokuskan

keluarga dahulu setelah itu ia akan melanjutkan studinya, agar tidak tertinggal kembali kasus dalam problem akademik yang dihadapinya saat ini (wawancara 14-03-2013).

Tidak jauh berbeda dengan Informan 14. Ketika semasa kuliah dalam pemaparannya ia mengatakan bahwa ketika semasa kuliah dahulu ia bermalasan-malasan sehingga banyak mata kuliah yang belum diambil. karena menurutnya tidak ada penyemangat untuk kuliah. Begitu juga setelah ia menikah pekerjaan ganda antara menjadi mahasiswa dan kepala rumah tangga membuatnya malas dalam berfikir tentang studi yang tertinggal. Dari problem akademik yang dialami Informan 14 solusi yang dilakukan semester ini ia harus menyelesaikan semua mata kuliah yang tertinggal. Karena setelah ia menyelesaikan studinya ia bisa lebih fokus mengurus keluarganya (wawancara, 16-03-2013).

3) Faktor tidak bisa membagi antara kuliah dan urusan rumah tangga.

Banyaknya perubahan antara sebelum dan sesudah menikah yang akan dihadapi mahasiswa pastinya akan berpengaruh terhadap keefektifan dalam akademik. Faktor ini juga menjadikan terhambatnya akademik yang di perankan oleh mahasiswa yang sudah menikah yang harus membagi waktu antara kuliah dan rumah tangga.

Seperti yang di alami Informan 9 mengenai problem akademik yang dihadapinya saat ini. Karena ia mempunyai urusan di luar kampus yang juga sama-sama penting membuatnya tidak bisa membagi waktu antara urusan rumah tangga dan urusan kampus. Ketika ia akan pergi ke kampus selalu

ssaja urusan di luar rumah tiba-tiba muncul. Berdasarkan pemaparan di atas, Informan 9 mengalami problem akademiknya yakni tentang skripsinya sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan Strata 1, sehingga sampai saat ini ia tercatat masih menempuh S1 yang diambilnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Adapun faktor dari problem akademik yang dialaminya adalah masih banyak urusan keluarga yang harus ditangani dan keinginannya untuk lulus juga disertai dengan argument dalam pikirannya sendiri yaitu “*get's the flow*” yang mengindikasikan motivasinya untuk segera lulus masih tataran sedikit lebih rendah. Sehingga peneliti melihat bahwa hal itulah yang juga menghambatnya untuk mengejar targetnya yang awalnya ingin segera lulus. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem tersebut adalah ia memutuskan untuk menunda urusan kampus dan menyelesaikan urusan di luar kampus yakni keluarga, setelah itu kemudian ia berencana akan kembali sedang pada aktivitas akademiknya. Suami juga memiliki perhaInforman 3 pada tugas akhir atau skripsi Informan 9, sehingga ketika Informan 9 sudah kembali pada aktivitas akademiknya, suami ingin membantu dengan melsayakan hal-hal yang bisa dilakukan demi kelancaran skripsi Informan 9 (wawancara, 3/3/2013).

Hal ini juga tidak berbeda dengan Informan 9. Problem akademik muncul pada Informan 12. Berdasarkan pemaparannya yakni tentang skripsinya sebagai tugas akhir yang saat ini belum juga bisa terselesaikan , sehingga sampai saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Adapun faktor

terjadinya problem akademik yang dialaminya adalah ia lebih memprioritaskan urusan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Keinginannya untuk lulus juga ada dalam pikirannya. Sehingga peneliti melihat bahwa hal itulah yang juga menghambatnya untuk mengejar targetnya yang awalnya ingin segera lulus. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem akademik tersebut ia memutuskan untuk menunda terlebih dahulu urusan kampus dan menyelesaikan urusan di luar kampus, setelah itu kemudian dalam rencana kedepannya ia akan kembali sedang untuk menyelesaikan akademik yang tertinggal. dukungan dari istri juga untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya agar nantinya dapat fokus dalam mengurus rumah tangga (wawancara, 07-03-2013).

Tidak berbeda pula dengan Informan 12, problem akademik juga dialami Informan 19 karena menurut penuturannya yaitu tentang skripsinya yang saat ini belum juga selesai, faktor terjadinya problem akademik yang dialaminya ia lebih fokus dalam urusan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. berkeinginan untuk segera lulus juga terkadang pernah ada dalam pikirannya yang sampai saat ini belum terlaksana. Melihat bahwa hal itulah yang menghambatnya untuk segera lulus. Dari problem akademik yang dihadapi solusi yang dilakukan untuk mengatasi problem akademik tersebut Informan 19 memutuskan untuk menunda aktivitas kuliah terlebih dahulu dan lebih memilih untuk mencari nafkah untuk anak dan istrinya, setelah itu kedepannya akan menyelesaikan akademik yang sudah tertinggal (wawancara, 16-03-2013).

Begitu juga dengan apa yang dialami oleh Informan 3, yakni tentang skripsinya sebagai tugas akhir dan beberapa mata kuliah yang tertinggal. Adapun faktor yang terjadi pada problem akademik yang dialami adalah ia harus bekerja menjalani tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Dalam hal ini yang juga menghambatnya untuk mengejar kelulusan secepatnya menjadi terganggu. Solusi yang dilakukannya saat ini untuk mengatasi problem akademik tersebut ia memrioritaskan keluarga di banding dengan kuliah karena himpitan ekonomi yang membuatnya harus memilih antara kuliah ataupun bekerja, setelah itu sedikit demi sedikit ia akan kembali sedang untuk menyelesaikan studi yang tertinggal (wawancara, 26-03-2013).

Mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang tidak hanya mempunyai problem akademik saja, akan tetapi ditemukan juga berbagai macam problem dalam keluarga seperti yang di paparkan pada tabel di atas yakni problem ekonomi, problem seks, problem hubungan intern atau antar keluarga. Problem ekonomi adalah keadaan ekonomi yang lemah sangat mencemaskan bagi kehidupan keluarga. Besarnya keluarga perlu disesuaikan dengan keadaan ekonomi dari keluarga tersebut. Sama halnya dengan problem yang dihadapi pada mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang mempunyai problem ekonomi. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya problem ekonomi seperti:

- (1) Problem ekonomi karena hasil pendapatan tidak tetap

Hasil pendapatan tidak tetap yang dialami mahasiswa khususnya yang masih menempuh studi, alasannya dikarenakan sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Seperti problem yang dialami oleh Informan 19 alasannya rasa malu yang timbul dari benaknya jika harus meminta bantuan dari orang tuanya, sampai saat ini masih terbawa karena dia merasa memiliki tanggung jawab penuh atas keluarga kecilnya. Pekerjaan yang belum tetap membuatnya merasa bingung ditambah beban yang harus ditanggungnya yaitu anak yang sudah mulai masuk sekolah. Solusi yang dilakukan Informan 19 yaitu prioritas tanggung jawab terhadap keluarganya dahulu, setelah itu baru ia akan memikirkan urusan akademiknya (wawancara, 16-03-2013).

Lain halnya dengan problem yang dihadapi oleh Informan 3. Problem ekonomi yang dialaminya adalah ditengah kesibukannya sebagai mahasiswa dan kepala rumah tangga ternyata ia belum memiliki pekerjaan yang tepat sesuai bidangnya, ditambah sedang tanggungan anak yang harus ia hadapi. Akhirnya Informan 3 dan istrinya berkomitmen untuk sementara waktu yang menjadi tulang punggung keluarga adalah istri. Solusi yang dilakukan adalah saling memahami kekurangan dari pasangan masing-masing, dan setelah lulus Informan 3 akan mencari pekerjaan yang tetap agar dapat menghidupi keluarga kecilnya (wawancara, 26-03-2013).

(2) Karena tidak adanya keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan

Hasil pengeluaran dan pemasukan yang tidak seimbang yang dialami mahasiswa yang masih kuliah, alasannya dikarenakan sulit mencari pekerjaan. Seperti problem yang dialami oleh Informan 17, alasan mengapa

Informan 17 mengalami problem ekonomi karena suami yang belum mempunyai gaji tetap, sedangkan ia masih kuliah. Karena tidak mendapatkan suplay dana dari orang tuanya ia merasa kasihan dengan suaminya yang bekerja dengan gaji yang tetap membuat tidak ada keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. Solusi yang dilakukan Informan 17 yaitu memotivasi diri agar segera lulus dari masa studinya kemudian setelah itu ia juga akan bekerja agar dapat membantu memulihkan keuangan di rumah tangganya tanggung jawab terhadap keluarganya dahulu, setelah itu baru ia akan memikirkan urusan akademiknya (wawancara, 11-03-2013).

Kemudian terjadinya problem seks pada mahasiswa yang sudah menikah, bagi keluarga merupakan problem yang sangat urgen bagi suami isteri, problem ini sangat erat hubungannya dengan fungsi keluarga sebagai penyalur seks, dan reproduksi (menghasilkan keturunan). Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah menikah tidak hanya problem ekonomi dan akademik saja problem lainnya yaitu problem seks, yakni:

(1) Faktor nafkah batin,

Tidak hanya nafkah lahir saja yang diperlukan seorang istri, dalam hal ini nafkah batinpun perlu disalurkan. Tetapi tidak pada tampak pada Informan 1, menurut pengsayaannya ia membutuhkan nafkah batiniah tidak hanya nafkah lahiriyah saja. Karena jarak antara suami yang sangat jauh dan suami suka bekerja ke luar kota membuatnya membutuhkan saluran nafkah batiniah. Solusi yang dilakukan saat ini Informan 1 terpaksa menunggu kepulangan suaminya (wawancara, 13-03-2013).

(2) Tidak ada saling pengertian dalam berhubungan.

Dalam hal ini agar tidak terjadinya problem seks yaitu harus ada saling pengertian dalam berhubungan. Jika tidak ada saling pengertian maka rumah tangga akan tidak harmonis. Seperti yang di alami pada Informan 11, alasannya karena ketika setelah melahirkan ia sedang memasuki masa nifas, dari suaminya tidak mempunyai pengertian sama sekali dan selalu ingin meminta. Hal ini sering menjadikan percekocan antara ke duanya. Solusinya ketika suami ingin meminta berhubungan ia langsung membuat alasan mengurus anaknya (wawancara, 24-03-2013).

Kemudian terjadinya problem hubungan inter atau antar keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah, dalam masalah ini telah banyak disinggung yaitu hubungan keakraban, kerja sama, harmonis antara sesama anggota keluarga. Adakalanya terdapat problem di mana suami atau istri merasa kurang nyaman atas sikap keduanya, sering terjadi cekcok antara suami istri, persoalan yang kecil menjadi besar, masalah ini cukup menjadikan persoalan dalam hubungan antar keluarga, yakni:

(1) Mertua yang suka mencampuri urusan rumah tangga

Dalam keluarga akan ada percekocan atau pertengkaran antara suami istri karena ada campur tangan dari pihak lain. Seperti pada pemaparan Informan 11, alasannya karena timbulnya perbedaan pendapat antara keduanya membuat hubungan dengan mertuanya tidak baik, di samping itu karena Mertua dan Informan 11 tinggal bersama jadi konflik itu muncul setiap saat begitu juga dengan mertuanya yang selalu ikut campur dalam

urusan rumah tangganya. Solusinya untuk sementara waktu ia lebih sering mengalah karena suami juga tidak mengambil tindakan apa-apa jadi Informan 11 sementara waktu juga hanya diam saja (wawancara, 24-03-2013).

Lain halnya dengan Informan 5 yang sama-sama mempunyai problem pada mertuanya. Menurutnya “hidup-hidup saya, kenapa anda repot” begitu ujarnya ketika peneliti wawancara. Dalam hal ini memungkinkan terjadinya ketidakcocokan antara Informan 5 dengan mertuanya. Solusi yang dilakukan adalah tidak terlalu menjadikannya beban dalam urusan keluarganya (wawancara, 16-03-2013).

Tidak berbeda dengan problem yang dialami Informan 11 dan Informan 5. Problem dengan Mertua memang wajar dalam rumah tangga seperti yang dialami Informan 16 yang membuatnya tidak nyaman. Kehadiran mertua yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya membuat perdebatan antar suami pula. Karena suaminya tidak mengambil tindakan apa-apa terhadap campur tangan dari ibunya. Solusi yang dilakukan saat ini tidak memasukannya ke dalam hati karena menurutnya ia mempunyai kehidupan sendiri (wawancara, 14-03-2013).

(2) Kurang harmonis antara anggota keluarga

Keharmonisan antar sesama anggota keluarga memang diperlukan dalam setiap rumah tangga, tidak sama dengan Informan 1 karena ia mempunyai hubungan tidak harmonis dengan saudara dari pihak suami yang mana dalam satu rumah terdapat tiga keluarga, yaitu keluarga kecilnya, keluarga adik iparnya, dan keluarga mertuanya. Dari situlah perdebatan selalu

muncul dengan adik ipar karena perbedaan prinsip dan selalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Hal ini membuatnya tidak nyaman tinggal bersama keluarga besarnya itu. Solusi yang dilakukan saat ini masih bertahan dengan keadaan yang seperti itu, karena ketika diperbincangkan dengan suami, suaminya malah menyuruhnya untuk berusaha sabar dan mengalah (wawancara, 13-03-2013).

Beberapa mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah melngsungkan pernikahan pada masa studinya. Ada yang menikah pada awal pernikahan tetapi kebanyakan pernikahan pada mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada akhir masa kuliah (semester akhir). Menurut informasi di atas bahwa fenomena yang ada menunjukkan banyak terjadi problem akademik. Karena setelah melsayakan pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya berstatus Isajang maka akan berubah menjadi status yang sudah menikah. Jika sebelumnya hanya berstatus mahasiswa maka akan bertambah statusnya menjadi anggota keluarga (suami/istri). Secara otomatis tugas dan tanggung jawab mereka akan bertambah, jika sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk bersajar, tetapi setelah menikah tugas mereka menjadi bertambah dengan tugas keluarga.

Problem merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problem yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa terutama yang sudah menikah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengatur jadwal belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
2. Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, maupun tugas akhir,
3. Kurangnya motivasi belajar atau semangat belajar, dll (Nurihsan, 2006: 28).

Pada saat mahasiswa yang mempunyai problem mereka biasanya mengalami frustrasi oleh ketidak mampuan untuk memecahkan problem-problem mereka, telah lelah dengan semua strategi pengatasan problem yang biasa, dan merasa rapuh dan tak berdaya untuk melakukan hal yang lebih banyak lagi (Geldard, 2009: 361).

Problem pada mahasiswa yang telah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang, hendaknya mahasiswa dapat mengambil hikmah dari pernikahan di masa studinya. Adapun hikmah yang dapat diambil dari pernikahan dalam pandangan Sabiq sebagai berikut:

- 1) Bisa memuaskan naluri seks di jalan yang baik,
- 2) Memperbanyak keturunan dan memelihara nasab,
- 3) Menumbuhkan naluri kebabakan atau keibuan,
- 4) Mempunyai perasaan tanggung jawab sehingga menimbulkan sikap rajindan bersungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang,
- 5) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab suami dan istri,
- 6) Dapat membuahkan tali persaudaraan (Sabiq, 1998: 14-16).

Di dalam membangun dalam sebuah tatanan kehidupan manusia, tidak terkecuali mahasiswa, haruslah mempunyai misi kedepan untuk mewujudkan harapan-harapannya. Menyikapi pernikahan dalam masa studi, seorang mahasiswa haruslah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Mengutamakan pendidikan dari pada pernikahan

Pendidikan yang terkait pada masa depan maka seorang mahasiswa yang akan menikah haruslah berpikir ulang, mempertimbangkan masak-masak segala konsekuensinya. Melihat begitu besar tanggung jawab yang sangat besar dalam sebuah rumah tangga, keluarga, dan masyarakat maka sangat diperlukan bekal dan kematangan dalam terjun ke sebuah pernikahan. Maka dari itu dari pihak suami maupun istri haruslah mempunyai modal sehingga ia benar-benar untuk terjun ke dunia pernikahan dengan membekali diri masing-masing sebuah ilmu yang kelak akan menentukan tata pembangunan berikutnya.

2. Menunda studi untuk pernikahan

Pada hakekatnya setiap orang menginginkan suatu saat membangun membentuk sebuah keluarga dengan tali pernikahan tidak terkecuali pada mahasiswa. Mereka memiliki keinginan berumah tangga di mana apabila dilihat dari segi psikologisnya dapat dikatakan sudah matang. Akan tetapi banyak juga usia mahasiswa, dimana pola

tingkah mereka seperti ABG dan masih terasa asing jika mereka harus terjun ke dunia pernikahan. Mereka belum memahami apa arti dan di balik pernikahan. Sehingga dalam perjalanan panjangnya menuju kehidupan berumah tangga sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, banyak kerikil-kerikil dan gelombang yang menghadang sehingga apabila tidak dapat mengatasinya maka penderitaan, penyesalan, bahkan perceraianlah yang akan terjadi.

Pernikahan selama studi adalah pernikahan yang syarat dengan permasalahan yang akan timbul karena mereka memiliki dua tanggung jawab dalam keluarganya. Seorang mahasiswa telah terjun ke dunia pernikahan maka dapat saja dilatarbelakangi dengan beberapa faktor yaitu:

1. Dengan adanya pernikahan dapat menundukkan pandangan mata, yang berarti seseorang dapat terhindar dari gejolak nafsu syahwat yang tidak terkendali. Dengan melangsungkan pernikahan akan terpelihara kehormatannya, sehingga terhindar dari perbuatan dosa dan noda.
2. Dengan adanya pernikahan selama studi disebabkan karena desakan orang tua, dalam arti orang tua memilihkan jodoh sedangkan ia memiliki pilihan sendiri atau dapat juga karena orang tua mengharapkan untuk mempunyai cucu sehingga memaksa untuk menikah.
3. Adanya faktor lain karena terjadinya hubungan seks-pranikah yang kadang-kadang sulit di hindari karena telah dipenuhi oleh nafsu cinta. Jika permasalahannya seperti ini, maka yang bersangkutan terpaksa menikah yang dikarenakan oleh suatu keadaan.

4. Adanya faktor usia yang telah matang karena telah memasuki dunia perkuliahan, telah mencapai umur yang telah matang, seperti umur 25 tahun, sehingga dengan berbagai pertimbangan maka dilangsungkan pernikahan itu (Budiman, 1999:11).

Dalam hal ini Bimbingan konseling keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 70). Sedangkan konseling pernikahan dan keluarga Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 83).

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga islami itu adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan konseling sifatnya hanya memberikan bantuan. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadikan manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau

kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang berbudaya.

Bimbingan dan Konseling keluarga Islami berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Bantuan pecegahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan. Dari berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Bantuan pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan juga, khususnya merupakan fungsi konseling sebagai bagian sekaligus teknik bimbingan (Musnamar, 1992: 33-34).

Tujuan bimbingan dan konseling keluarga islami di bidang ini adalah untuk:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan, antara lain dengan jalan:
 - a. Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam;
 - b. Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam;
 - c. Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam;

- d. Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan;
 - e. Membantu individu untuk melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam (Faqih, 2001: 83-84).
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, antara lain dengan:
- a. Membantu individu memahami hakekat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam;
 - b. Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam;
 - c. Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran Islam;
 - d. Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam;
3. Membantu individu memecahkan masalah-masalahnya yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:
- a. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya;
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya;

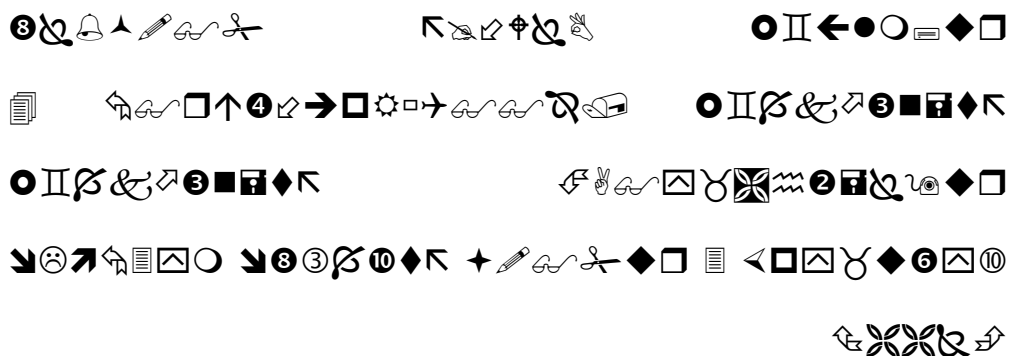
- c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam;
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali;
 - b. Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik lagi (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) (Musnamar, 1992: 71-72).

Melihat pada tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami, maka menurut analisis peneliti bahwa materi bimbingan dan konseling setidaknya harus meliputi penerangan tentang (1) hak dan kewajiban suami istri; (2) pemahaman tentang seks; (3) secara sungguh-sungguh melaksanakan hak dan kewajiban.

a. Hak dan kewajiban suami istri

Dalam rumah tangga Islami, seseorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya. Masing-masing pasangan hendaknya senantiasa memperhatikan dan memenuhi setiap

kewajibannya terhadap pasangannya sebelum ia mengharapkan haknya secara utuh dari pasangannya. Laksanakanlah kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab dan akan terasahlah manisnya kehidupan dalam keluarga serta akan mendapatkan haknya sebagaimana mestinya. Adapun yang menjadikan dasar dari pembicaraan ini ialah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah ayat: 228,



Artinya: *“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*. (Q.S. Al Baqarah: 228).

Jelaslah bahwa wanita yang salehah senantiasa mentaati kebijakan dan keputusan yang diambil oleh suaminya, bertaqwa kepada Alla SWT menjaga rahasia suaminya demikian pula rumah tangganya, serta menjaga diri dan kehormatan serta harta benda suaminya bila suaminya tidak ada di rumah.

Seorang istri yang baik juga sangatlah perlu melakukan kewajibannya sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, seperti berbelanja, memasak, mendidik dan mengajari ilmu dan akhlak yang baik bagi anak-anaknya, serta dengan ikhlas melayani kebutuhan suaminya.

Rumah tangganya dirawat dengan baik, kamar tidur suaminya tidak diizinkan orang lain yang tidak disukai suaminya menidurnya demikian pula tidak diizinkan seorang pria masuk ke dalam rumahnya disaat suaminya tidak ada di rumah. tidak terpuji bila seorang istri meninggalkan rumahnya tanpa sepengetahuan dan seizin suaminya (Basyir, 2004: 29).

Bila seorang istri telah memenuhi kewajiban maka dia akan berhak mendapatkan hak-haknya yang diterangkan agama Islam dan suaminya, misalnya: mendapatkan perlakuan yang lemah lembut penuh kasih sayang, pendidikan dan tuntunan dari suami, pakaian dan makanan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan ekonomi suami, perlindungan, dipergauli dengan baik oleh suami, mendapatkan perkataan dan sikap yang baik/ terpuji dari suaminya (Basyir, 2004: 30).

Seorang suami dalam rumah tangga Islami mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, misalnya: memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya agar selalu beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT melindungi keluarganya dari bahaya/ancaman dan kesukaran serta keamanan yang akan mengurangi taraf kesejahteraan dan ketentraman (keluarganya), demikian pula seorang suami tetap bertahan untuk tidak membuka rahasia istri atau keluarganya kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab atau tidak diperlukan. Seorang suami yang baik hendaknya selalu menggauli istrinya dengan cara yang pantas dan memberinya makanan serta pakaian

untuk menutup auratnya, serta jangan sekali-kali memukul wajahnya dan menghinanya. Disamping itu seorang suami juga berkewajiban pula untuk berbuat dan bertindak yang adil dan selalu berusaha guna mewujudkan kepemimpinannya dalam rumah tangga agar dapat berlangsung dengan baik dan teratur (Amini, 1999: 17).

Bila seorang suami telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka wajarlah bila ia mendapatkan haknya dan sebaik-baiknya dari istri dan keluarganya, seperti: sikap hormat dan taat serta patuh dari istri dan anak-anaknya, mendapatkan pelayanan atas kebutuhan fisik dan psikisnya, mendapatkan pemeliharaan istri atas harta dan nama baik serta kehormatannya dari istrinya, mendapatkan sedekah dari sebagian harta istrinya bila keadaan sulit dihadapinya atau bersabar dalam menghadapi tekanan hidup jika selagi tidak mempunyai sesuatu (harta). Disamping itu perlu juga diingatkan oleh setiap istri bahwa suaminya berhak atas harta bendanya dan tidak boleh diberikannya kepada orang lain tanpa seizin suaminya (Amini, 1999: 17).

Di dalam Islam kewajiban timbal balik antara suami dan istripun telah diberikan tuntunan yang sebaik-baiknya, contoh: suami istri berkewajiban mendidik anak-anak mereka secara Islami, mereka perlu selalu menjaga kehormatan keluarga, mempercantik dan melindungi istri dan selalu senantiasa pula mengupayakan sesuatu yang terbaik bagi keluarga. Agar pelaksanaan kewajiban timbal balik tersebut dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka kerukunan, kedamaian, saling

maaf-memaafkan, bantu-membantu dalam kebaikan dan ketaqwaan, lapang dada dan penuh pengertian tentang kewajiban hidup berumah tangga, barangkali telah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan oleh mereka berdua (Amini, 1999: 17).

b. Pemahaman tentang Seks

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang mendirikan rumah tangga. Untuk mendapatkannya maka tidak sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh setiap suami dan istri serta mereka selalu meningkatkan usaha agar menambah dan melestarikan sesuatu yang telah dimilikinya (Hamid, 1978: 33).

Bermacam-macam nilai dan ukuran manusia tentang perasaan bahagia itu sendiri. Ada sementara orang menilai dan memandangnya dari segi material yang dimiliki, ada pula dari segi rohaniah, serta banyak pula yang memandangnya dari segi-segi keduanya secara utuh dan bulat. Namun tidak sedikit pula orang menganggap dan memandang kebahagiaan keluarganya itu sebagai suatu rahasia yang jauh terpendam di dalam diri suami dan istri yang menjadi penndukung dan penegak sebuah rumah tangga (Hamid, 1978: 33).

Taraf kebahagiaan seseorang sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor, seperti: pemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, kedewasaan diri dalam setiap aspeknya, kesehatan badan dan batin, serta

keadaan seksualitas suami istri dalam keluarga tersebut. Peranan keutuhan dan keteguhan kepribadianpun tidak kurang pentingnya dalam kehidupan berumah tangga (Hamid, 1978: 33).

Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita untuk orang lain. Hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerja sama yang sebaik-baiknya antara suami dan istri yang saling mencintai. Ternyata dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan yang terdengar, bahwa tidak setiap orang (suami-istri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang dan jika tidak mendapatkan pengatasan yang sebaik-baiknya bukan tidak mungkin akan membuahkan akibat yang kurang baik dan yang tidak dikehendaki (Basyir, 2004: 36).

Agar kebahagiaan hidup dalam keluarga dimiliki dan berkembang dengan subur dan teguh, maka menurut penulis bahwa ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang rahasia dalam keluarga, yaitu permasalahan seksualitas ini kiranya perlu mendapatkan perhatian yang secukupnya dari masing-masing penagak dan pendukung sebuah rumah tangga, yaitu suami dan istri. Sebenarnya pengetahuan tersebut telah dipelajari jauh sebelum melangsungkan perkawinan, namun karena berbagai keadaan maka mempelajarinya kembali dengan penuh perhatian

selama perkawinan un tidak ada jeleknya, bahkan akan menambah taraf kebahagiaan hidup dalam berkeluarga (Basyir, 2004: 36).

c. Secara Sungguh-sungguh melaksanakan Hak dan Kewajiban

Rumah tangga lahir karena terjadinya perkawinan dan setiap orang yang berumah tangga tentulah berharap rumah tangganya bahagia dan kekal. Rasulullah Saw: “*Baiti jannati*” rumah tanggaku adalah surgaku, dan orang Jawa berkata pula: “Sampai *kaken-kaken*, sampai *ninen-ninen*, bagaikan *mimi* dan *mintuno*. Salah satu diantara asas dalam perkawinan Islami adalah asas lestari, yang dengan asas ini perkawinan yang dilakukan oleh orang Islam haruslah dengan tujuan untuk selamanya, tidak hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya seminggu atau sebulan saja dan lain sebagainya. Dalam Islam memang ada juga cerai, tetapi pintu cerai dibuka sempit sekali oleh Islam karena alasan-alasan darurat. Dalam Islam diakui, cerai adalah sesuatu yang halal, tetapi paling dibenci oleh Allah (Hamid, 1978: 99).

Sebuah rumusan yang tentang perkawinan, disebut dalam Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974. “Perkawinan ialah ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Bab 1 Pasal 1). Rumusan perkawinan yang disebutkan dalam perkawinan yang disebutkan dalam Undang-Undang Perkawinan ini, sekaligus memberi arahan, hendaknya perkawinan menghasilkan rumah tangga yang bahagia dan kekal (Hamid, 1987: 99).

Tetapi tentu saja , supaya rumah tangga bahagia dan kekal, maka harus dilandasi cinta. Salah satu diantara perwujudan cinta tersebut yaitu dipenuhinya hak masing-masing dari suami dan istri dan dilaksanakannya apa yang menjadi kewajiban, baik oleh suami maupun oleh istri. Tanpa dipenuhinya hak, dan tanpa dihiraukannya kewajiban, maka cinta itu tidak akan bersemi dan memnuahkan hasil. Mustahil rumah tangga bisa bahagia dan kekal, kalau suami dan istri masing- masing hanya pandai mengatakan cinta tetapi, tidak melaksanakan apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Cinta tanpa melaksanakan hak dan kewajiban maka pertanda rumah tangga suami istri yang seperti ini, bukannya surga yang menyenangkan seperti yang disabdakan oleh Nabi, tetapi neraka yang menyedihkan, yang pada gilirannya tentulah akan berakhir dengan perceraian (Kuzari, 1995: 35).

Dalam hidup berumah tangga masing- masing suami dan istri mempunyai hak dan mempunyai beberapa kewajiban. Hak dan kewajiban adalah dua hal yang mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain. Apa yang menjadi kewajiban suami, merupakan hak istri dan sebaliknya apa yang menjadi kewajiban istri merupakan hak suami. Karena itu kalau suami melalaikan kewajibannya, berarti istri tidak memperoleh haknya dan begitu pula jika istri mengabaikan kewajibannya, alamat suami akan gundah gulana karena tidak menikmati apa yang menjadi haknya. Karena itu pula kebahagiaan suami tergantung dari istri dan kebahagiaan istri tergantung dari suami. Keduanya tidak saja saling memberi tetapi juga saling menerima (Kuzari, 1995: 35).

Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadu rasa kasih dan sayang diantara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas- jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan sejahtera (Kuzari, 1995: 36).

Problem- problem pernikahan dan keluarga amat banyak sekali dari yang kecil sampai yang besar. Dari sekedar pertengkarang kecil sampai ke perceraian dan keruntuhan kehidupan rumah tangga yang menyebabkan timbulnya "*Broken Home*". Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga pada masa- masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul disaat- saat mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik tidak seperti yang diharapkan, tidak dilimpahi "*Mawaddah Warrahmah*", tidak menjadi keluarga "*Sakinah*". (T Yanggo dan Anshari, 1996: 80).

Demikian pula untuk mencegah jangan sampai adanya problem maka perlu dibukanya bimbingan konseling pernikahan dan keluarga Islami.

Karena tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami dibidang ini adalah untuk:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahan.
- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga.
- 3) Membantu individu memecahkan masalah-maslah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik.

Strategi untuk menghadapi problem akademis dalam strategi optimis pada mahasiswa yang mempunyai pemikiran negatif tentang situasi yang akan datang tentang apa yang terjadi berubah menjadi penyebab hasil buruk yang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi alami. Menurut psikolog Nancy Cantor, Julie Norem, kolega mereka telah mempelajari strategi berbeda yang digunakan untuk menghadapi peristiwa yang menantang. "Strategi adalah rangkaian koheren perilaku dan metode kognitif yang digunakan individu sebagai upaya mencapai tujuan hidup yang bernilai. Ide dasar dari studi mereka adalah dari konteks manapun (misal, konteks seperti *coping* menghadapi tekanan akademis di kampus). Orang yang berbeda mungkin menggunakan strategi yang berbeda secara kualitatif. Dua strategi berbeda

yang mungkin mereka pelajari adalah strategi “optimisme” dan “pesimisme defensif” (Pervin, 2010: 534).

Orang yang optimis adalah individu dengan ekspektasi relatif realistik tentang kemampuan mereka, jika mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani tantangan, maka pada umumnya mereka akan menyatakan demikian kepada orang lain dan kepada diri mereka sendiri dan tidak terlalu merasakan kecemasan. Akan tetapi orang yang mengalami pesimis defensif berbeda, mereka adalah individu yang tampaknya menggunakan pemikiran negatif sebagai strategi. Strategi mereka untuk menghadapi stres adalah memperkirakan hal yang terburuk. Bahkan setelah merasakan kesuksesan, orang pesimis defensif mungkin merasakan ekspektasi rendah dan banyak kecemasan tentang masa depannya (Pervin, 2010: 535).

Dengan menggunakan Pendekatan kognitif-behavioral berfokus solusi telah membuat kontribusi besar dalam bidang konseling. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menikah banyak menimbulkan problem terutama dengan akademiknya, dalam hal ini berbagai macam solusi yang telah mereka tawarkan. Dengan menggunakan pendekatan kognitif behavioral berfokus solusi dikarenakan pendekatan ini langsung dan praktis, serta lebih menekankan pada aksi. Luasnya ragam teknik memberikan perasaan kompeten dan potensial dalam diri mahasiswa itu. Pendekatan kognitif behavioral tidak ada konsep yang setara dengan *counter transference* dalam psikodinamik atau dengan *congruence* dalam teori *person centred*.

Kemudian, biasanya juga tidak terdapat persyaratan bagi konselor kognitif behavioral untuk melaksanakan terapi pribadi sebagai bagian dari akademik mereka (McLEOD, 2010: 160-161).

Dalam problematika akademik mahasiswa yang telah menikah penulis menyarankan agar diadakannya konseling kelompok. Dimana dalam suatu kelompok itu adalah mahasiswa yang sudah menikah yang memiliki problem akademik. Tujuan dari konseling kelompok ini adalah membicarakan mencari solusi dalam problem yang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi hadapi. Maka keinginan mahasiswa untuk membicarakan tekanan dan keputusan mereka, dan keburukan umum dari masalah mereka. Sesi fokus dalam mencari solusi dari kelompok mahasiswa paling sesuai jika dibayangkan sebagai percakapan yang melibatkan permainan bahasa yang terfokus kepada aktivitas yang saling berhubungan, mahasiswa yang mempunyai problem memproduksi pengecualian terhadap masalah, memberikan gambaran dan deskripsi hidup baru. Dengan mengonfirmasi bahwa perubahan tersebut terjadi dalam hidup mereka (McLEOD, 2010: 166-167).

Terapi pendekatan berfokus solusi didasarkan kepada serangkaian strategi yang didesain untuk memungkinkan mahasiswa yang mempunyai problem dapat mengartikulasikan dan bertindak berdasarkan cakupan solusi yang paling luas terhadap problem yang mereka hadapi. Diantara strategi tersebut mahasiswa yang memiliki problem sebagai berikut: Fokus pada perubahan. Ide perubahan adalah suatu yang terjadi sepanjang waktu,

merupakan konsep penting dalam terapi berfokus solusi karena itu, dengan pendekatan berfokus solusi berasumsi bahwa perubahan tersebut tidak hanya bersifat mungkin, tapi tidak dapat dihindari. Percakapan bebas masalah, mahasiswa yang sudah menikah ini dapat berbicara tentang aktivitas keseharian mereka (McLEOD, 2010: 167-168).

Dari problem yang dialami informan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang yang sudah menikah memiliki problem karena berbagai macam faktor seperti faktor karena mahasiswa cuti hamil dan melahirkan, karena faktor setelah menikah mahasiswa menjadi malas untuk pergi ke kampus kemudian mahasiswa merasa tidak bisa membagi waktu antara tugas kuliah dan tugas dalam rumah tangganya. Didalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia, tidak terkecuali mahasiswa, haruslah memiliki visi kedepan untuk mewujudkan harapan-harapannya. Mahasiswa harus memiliki target bagaimana dan kapan ia melangsungkan pernikahan. Menyikapi pernikahan dalam masa studi, seorang mahasiswa harus mempertimbangkan faktor dalam akademiknya.

Problem yang terkait dengan masa depan, maka seorang mahasiswa yang akan menikah haruslah berpikir ulang mempertimbangkan masak-masak segala konsekuensi logisnya. Melihat begitu besar tanggung jawab dalam sebuah rumah tangga, keluarga dan masyarakat maka sangat diperlukan bekal dan kematangan dalam membina sebuah pernikahan. Maka dari itu dari pihak suami istri haruslah memiliki modal sehingga ia benar-benar siap untuk

membina keluarga, dengan membekali diri masing-masing sebuah ilmu yang kelak akan menentukan tata pembangunan berikutnya.

Melihat betapa urgennya akademik sebagai modal dalam membangun sebuah masyarakat, maka hal ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi para mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang bahwa pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun membina rumah tangga yang sejahtera.